

Integrasi Pendidikan Berwirausaha dan Total Quality Management untuk Pendidikan yang Efektif dan Unggul

Tyas Wulandari^{1*}, Agus Timan¹, Raden Bambang¹

¹Universitas Negeri Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: tyas.wulandari.20301238@students.um.ac.id

Kata kunci

Pendidikan Berwirausaha Total quality manajemen Pendidikan efektif dan unggul

Abstrack

Schools that integrate entrepreneurship education are educational institutions that not only focus on delivering an academic curriculum, but also encourage their students to develop entrepreneurial skills, an entrepreneurial spirit and an innovative attitude in working. The effective school assessment model is one of the instruments that education managers hope to use to determine the level of success of each school. The results of this assessment can then be used as consideration for making efforts to improve the school. Schools that have a good, transparent and accountable management system, and are able to empower every important component of the school, both internally and externally, in order to achieve the school's vision, mission and goals effectively and efficiently. This research aims to describe entrepreneurship education using total quality management to achieve effective and superior schools. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques use literacy studies and interview tests. The research subjects are entrepreneurship teachers, fashion designers, and Class

1. Pendahuluan

Kualitas pendidikan harus terus menerus ditingkatkan. Kualitas pendidikan terkait dengan kualitas proses dan produk. Kualitas proses dapat dicapai apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan peserta didik dapat menghayati dan menjalani proses pembelajaran tersebut secara bermakna. Kualitas produk tercapai apabila peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas - tugas belajar sesuai dengan kebutuhannya dalam kehidupan dan tuntutan dunia kerja. Dengan demikian untuk mencapai kemampuan di atas perlu dikembangkan model pendidikan kewirausahaan mulai dari jenjang pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah (PAUD/TK, SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK, hingga PNF) yang mampu menumbuhkan karakter dan perilaku wirausaha pada peserta didik. Mempelajari kewirausahaan bermanfaat bagi siswa dan belajar dari latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda karena mengajarkan orang untuk mengembangkan keterampilan sesuai kompetensinya.

Pendidikan kewirausahaan juga membekali para wirausahawan pemula dengan keterampilan dan pengetahuan untuk menghasilkan ide-ide bisnis dan mengembangkan usaha mereka sendiri. Dan ini termasuk membantu mereka untuk belajar tentang bidang bisnis inti seperti keuangan, penjualan, pemasaran, manajemen dan akuntansi, belum lagi, keterampilan yang lebih luas seperti kemampuan beradaptasi, komunikasi yang efektif, dan kepercayaan diri Berdasarkan Global Entrepreneurship

Peserta didik memperoleh keterampilan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahliannya dan dipekerjakan atau diberi kesempatan untuk memanfaatkan keterampilan ini sebagai pengalaman kerja melalui program yang menghubungkan mereka dengan dunia usaha. Pengalaman ini membantu mereka mempelajari dasar tentang bagaimana bisnis bekerja dan membuat mereka lebih akrab dan nyaman di lingkungan bisnis, yang merupakan dua komponen penting dari kewirausahaan (Ashmore, M. Catherine, & Geannina Guzman, 1988). Peserta didik yang mempunyai jiwa kewirausahaan diharapkan dapat memiliki kombinasi antara motivasi, visi, optimisme, komunikasi serta dorongan untuk memanfaatkan peluang usaha (Lastariwati, 2019). Sedangkan, Candra (2023) menjabarkan pentingnya menanamkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik agar menumbuhkan keaktifan belajar, rasa keingintahuan peserta didik serta jiwa kreativitas lebih tumbuh dan inovatif.

Penerapan kelas kewirausahaan mengacu pada materi Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKKWU) dengan mengharapkan output yang kreativitas, inovasi, dan pertumbuhan; manfaat yang

tidak terbatas untuk startup; inovasi suatu usaha dan pekerjaan baru. Dalam hal ini, kewirausahaan mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengubah gagasan menjadi tindakan. Hal ini merupakan kemampuan penting bagi semua orang, terutama membantu peserta didik menjadi lebih percaya diri dan kreatif.

Pembelajaran kewirausahaan di Kelas Tata Busana diterapkan pada mata pelajaran produktif Tata Busana melalui aktivitas peserta didik (*active learning*). Ketika peserta didik mengikuti proses belajar mengajar di ruang kelas, guru bukan satu-satunya sumber pengetahuan mereka. Guru berfungsi sebagai fasilitator bagi peserta didik. Guru akan memiliki dua tugas yakni mengajarkan apa yang harus mereka pelajari dan memotivasi peserta didik. Mereka juga harus terus belajar agar mereka dapat mengimbangi kemampuan peserta didik dan menjadi sadar akan perubahan yang sedang terjadi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri (World Economic Forum: 2009).

Untuk mewujudkan Pendidikan kewirausahaan yang baik di perlukan manajemen yang baik dalam pengelolaan Pendidikan kewirausahaan tersebut. Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas sangat terkait erat dengan keberhasilan peningkatan kompetensi dan profesionalisme Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) tanpa mengabaikan faktor-faktor lainnya seperti sarana dan prasarana serta pembiayaan. Kepala sekolah merupakan salah satu PTK yang posisinya memegang peran sangat signifikan dan strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan di sekolah. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh peran kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaganya, maka kepala sekolah harus mampu membawa lembaga ke arah tercapainya tujuan yang telah di tentukan. Kepala sekolah harus mampu melihat adanya perubahan terhadap regulasi pendidikan dan kehidupan globalisasi.

Agar keluaran dari sekolah mampu beradaptasi secara dinamis dengan perubahan dan tantangan tersebut, pemerintah melontarkan gagasan tentang manajemen pendidikan yang berbasis sekolah (*school-based management*) yang memberikan ruang yang luas bagi sekolah dan masyarakatnya untuk menentukan program dan rencana pengembangan diri sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing (Sulfemi dan Nunung, 2019). Sejalan dengan gagasan desentralisasi pengelolaan pendidikan, maka fungsi-fungsi pengelolaan sekolah perlu diberdayakan secara maksimal agar dapat berjalan secara efektif untuk menghasilkan mutu lulusan yang diharapkan oleh masyarakat dan bangsa. Hal tersebut perlu didukung oleh seperangkat instrument yang akan mendorong sekolah berupaya meningkatkan efektivitas fungsi-fungsi pengelolaannya secara terus menerus sehingga mampu berkembang menjadi *learning organization*. (Sulfemi dan Nurhasanah, 2018). Melalui makalah ini kami mencoba menjelaskan untuk bisa mempelajari dan memahami tentang sekolah efektif yang merupakan sebuah terobosan dalam dunia pendidikan.

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mengintegrasikan prinsip-prinsip Pendidikan kewirausahaan ke dalam budaya sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang unggul dan efektif ?
2. Bagaimana interpretasi total quality manajemen dalam Pendidikan kewirausahaan?
3. Apa ciri-ciri dari Pendidikan yang efektif dan Pendidikan yang unggul?
4. Apa pengaruh antara Pendidikan kewirausahaan dan total quality manajemen?

2. Metode

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian merupakan studi kasus, karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai suatu fenomena. Sehingga peneliti mencoba untuk menggambarkan pelaksanaan kelas digital entrepreneur di SMKN 1 Donorojo yang beralamat di Jajar, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur dan pelaksanaan penelitian pada bulan April 2024. Subjek penelitian ini merupakan kaprodi tata busana, guru kewirausahaan, guru technopreneur, guru digital entrepreneur serta peserta didik kelas XI Jurusan Tata Busana kelas digital entrepreneur. Tahapan dalam penelitian ini diantaranya: 1) menentukan topik penelitian, 2)

melakukan studi literatur, 3) perumusan masalah dan fokus penelitian, 4) pengumpulan data, 5) pengolahan data, 6) analisis data dan 7) penarikan kesimpulan.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara serta penyebaran kuesioner melalui google form sebagai data pelengkap. Teknik analisis data dimulai dari tahapan pengumpulan data, mengolah data reduksi data serta penarikan kesimpulan. (Sugiyono, 2013: 247). Keabsahan data menggunakan model triangulasi yaitu dengan mengulang atau klarifikasi dengan aneka sumber. Jika diperlukan triangulasi data, dapat dilakukan dengan cara mencari data-data lain sebagai pembanding. Orang yang terlibat dapat dimintai keterangan lebih lanjut tentang data yang diperoleh.

Jika triangulasi pada aspek metode, perlu meninjau ulang metode yang digunakan (dokumentasi, observasi, catatan lapangan dll). Menurut noviansyah deny,2018) "Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the

convergence of multiple data source or multiple data collection procedures" Analisis dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai.

Bila jawaban yang diwawancarai dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data displa dan conclusion drawing/verification.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Prinsip prinsip Pendidikan kewirausahaan

Edupreneurship berorientasi pada prestasi yang dapat menambah keuntungan finansial. Penyelenggaraan kewirausahaan bidang pendidikan dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang tidak jauh berbeda dengan prinsip penyelenggaraan unit produksi/jasa (UP/J), teaching factory, bussines center, dan sejenisnya. Rusnani dan Murdiyanto (2012) menjelaskan prinsip-prinsip penyelenggaraan unit produksi atau jasa sebagai berikut:

1. Hanya menjadi satu alternatif yang diharapkan dapat meningkatkan mutu lulusan SMK
2. Digunakan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dan siswa
3. Dilaksanakan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki SMK
4. Dikelola secara profesional menganut pada prinsip manajemen bisnis;
5. Menjadi sarana belajar dan bekerja (learning by doing) bagi semua warga

Adapun Entrepreneurship atau kewirausahaan, menurut Kuratko dan Hodgetts sebagaimana dikutip oleh Manurung dalam bukunya Muh Yunus, mengatakan bahwa entrepreneur (wirausahawan), berasal dari bahasa Perancis *entreprende* yang berarti mengambil pekerjaan (to undertake). Konsep mengenai Entrepreneur adalah: *The Entrepreneur is one who undertakes to organize, manage, and assume the risk of business.*

Kata wirausaha berkaitan dengan kegiatan usaha atau kegiatan bisnis pada umumnya. Wirausahawan adalah seseorang yang memiliki kemampuan menilai peluang usaha (bisnis) dan mengkombinasikan berbagai macam sumber daya (resources) yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat untuk meraih keuntungan di masa depan (yunus,2008) Wirausaha pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Manajemen organisasi edupreneur-ship dapat disimak pada tabel berikut:

Dimensi Manajemen	Perbedaan Karakteristik	
Struktur Organisasi	Organic	Mechanistic
	Fleksibel, dinamis dapat mengubah jabatan sesuai kebutuhan Jika ada masalah dapat memberi respon langsung untuk mengatasi	Tugas dan aturan ditetapkan dengan jelas Jika ada masalah, nunggu perintah atasan untuk mengatasinya
Teori SDM	Teori Y	Teori X
	SDM potensial Manajer tinggal menyediakan suasana akademik yang mendorong untuk berprestasi	SDM Malas, Kurang kreatif Kerja di bawah bimbingan & pengawasan
Sistem Manajemen	Desentralisasi	Sentralisasi
	Garis perintah tidak selalu vertikal, bisa koordinasi antar staf	Garis perintah vertikal, 1 komando Pengawasan ketat

Gambar 1. Manajemen Organisasi Edupreneurship

Dari gambar manajemen organisasi entrepreneurship di atas dapat dijabarkan bahwa terdapat tiga dimensi manajemen yaitu:

1. Struktur organisasi
2. Sumber Daya Manusia
3. Sistem manajemen

Dalam hal ini terdapat perbedaan secara mekanistik dan organik sekolah. Struktur organisasi yang tepat untuk diterapkan pada lembaga pendidikan pengembangan kewirausahaan pendidikan adalah dengan menggunakan struktur organisasi.

Struktur organik adalah struktur organisasi yang menerapkan sistem desentralisasi (Wursanto, 2005:4-5). Kewenangan untuk menetapkan tugas dan peran adalah milik manajer menengah. Alur komando tidak selalu bersifat vertikal tetapi juga memperhatikan lingkungan rekan kerja (horizontal) dengan mendorong personel organisasi untuk bekerja sama dan bereaksi cepat jika kejadian tidak sesuai dengan harapan.

Struktur organisasi mekanistik digunakan perusahaan yang bersifat formal memiliki hirarki yang jelas dan proses pengambilan keputusan yang terstandarisasi dengan ciri

khas sebagai berikut ini:

1. Pembagian tugas yang jelas
2. Hirarki yang tinggi dengan tingkat kendali yang kuat dari atasan
3. Komunikasi top-down

Penggunaan prosedur yang terstandarisasi Struktur organisasi penunjang usaha pendidikan sekurang-kurangnya mencakup tiga kelompok kerja, yaitu: akademik, non-akademik dan menguntungkan. Bagian akademik berupaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan merancang kegiatan dan membuat proposal pengajuan dana operasional ke berbagai lembaga pendanaan.

Non-akademik bertugas mempersiapkan sikap dan kepribadian mahasiswa untuk bekerja dan bermasyarakat. Bagian keuangan bertanggung jawab untuk memahami sumber pendanaan dari berbagai sumber sekolah. Ketiga kelompok kerja ini bekerja sama untuk menyeimbangkan hard skill dan soft skill (kreativitas, minat dan niat atau pengetahuan, kemampuan dan sikap). Dengan adanya ketiga komponen gugus tugas ini, diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang cerdas, kreatif, dan sejahtera.

- A. Total quality manajemen Membentuk pendidikan kewirausahaan untuk dapat mencapai mutu kurikulum yang sesuai dengan harapan para pengguna jasa pendidikan perlu adanya penjaminan mutu (Zahrok, 2020). Penjaminan mutu merupakan salah satu prinsip dari total quality management (TQM) (Salleh et al., 2018). Adapun fokus dari penjaminan mutu adalah pemenuhan tanggung jawab kepada stakeholder melalui penetapan dan pemenuhan standar mutu pengelolaan secara konsisten dan berkesinambungan (Sani, 2015). Selain itu menurut Stabback (2016) proses pengembangan kurikulum yang bermutu seharusnya dapat menampung masukan dari para stakeholder. Oleh karena itu prinsip TQM yang lain yaitu pelibatan stakeholder menjadi penting dalam proses penyusunan kurikulum SMK PK. Penjaminan mutu dilakukan agar dapat mencetak lulusan yang memiliki keterampilan dan kompetensi yang baik (Zahrok, 2020). Oleh karena itu kurikulum yang bermutu harus memuat kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan oleh para lulusannya. Adapun kompetensi dan keterampilan yang harus dimuat untuk mencapai standar kompetensi lulusan SMK dalam Permendikbud No. 7 tahun 2022 terdiri atas kompetensi teknis (hardskill), keterampilan non teknis (softskill) dan keterampilan kewirausahaan. Hasil penelitian Suherman, dkk (2022) menemukan bahwa cara.
- B. Pendidikan yang efektif dan unggul

Sekolah merupakan suatu institusi yang didalamnya terdapat komponen guru, siswa, dan staf administrasi yang masing-masing mempunyai tugas tertentu dalam melancarkan program. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah dituntut menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademis tertentu, keterampilan, sikap dan mental, serta kepribadian lainnya sehingga mereka dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau bekerja pada lapangan pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan keterampilannya.

Keberhasilan sekolah merupakan ukuran bersifat mikro yang didasarkan pada tujuan dan sasaran pendidikan pada tingkat sekolah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional serta sejauh mana tujuan itu dapat dicapai pada periode tertentu sesuai dengan lamanya pendidikan yang berlangsung di sekolah. (Sulfemi, 2019).

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh peran kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaganya, maka kepala sekolah harus mampu membawa lembaga ke arah tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Kepala sekolah harus mampu melihat adanya perubahan terhadap regulasi pendidikan dan kehidupan globalisasi.

Keunggulan suatu bangsa tidak lagi bertumpu pada kekayaan alam, melainkan pada keunggulan sumber daya manusia (SDM), yaitu tenaga terdidik yang mampu menjawab tantangan-tantangan yang sangat cepat. Secara keseluruhan, di Indonesia mutu SDM Indonesia saat ini masih ketinggalan dan berada di belakang SDM negara-negara maju dan negara-negara tetangga, seperti Malaysia dan Thailand. Kenyataan ini sudah lebih dari cukup untuk mendorong pakar dan praktisi pendidikan melakukan kajian sistematis untuk membenahi atau memperbaiki sistem pendidikan nasional. Berdasarkan sudut pandang keberhasilan sekolah tersebut, kemudian dikenal sekolah efektif dan efisien yang mengacu pada sejauh mana sekolah dapat mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, sekolah disebut efektif jika sekolah tersebut dapat mencapai apa yang telah direncanakan.

Pengertian umum sekolah efektif juga berkaitan dengan perumusan apa yang harus dikerjakan dengan apa yang telah dicapai. Sehingga suatu sekolah akan disebut efektif jika

terdapat hubungan yang kuat antara apa yang telah dirumuskan untuk dikerjakan dengan hasil-hasil yang dicapai oleh sekolah, sebaliknya sekolah dikatakan tidak efektif bila hubungan tersebut rendah (Getzel, 1969). Sekolah efektif adalah sekolah yang dapat mencapai target yang telah ditetapkannya sendiri. Sekolah unggul dan efektif adalah sekolah yang dapat mencapai target dengan penetapan target yang tinggi. Peter Mortimore (1996) menyampaikan sekolah efektif dapat diartikan sebagai "A high performing school, through its well-established system promotes the highest academic and other achievements for the maximum number of students regardless of its socio-economic background of the families". Selanjutnya Taylor (1990) mendefinisikan sekolah efektif sebagai sekolah yang mengorganisasikan dan memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya untuk menjamin semua siswa (tanpa memandang ras, jenis kelamin maupun status sosial ekonomi) bisa mempelajari materi kurikulum yang esensial di sekolah. (Sulfemi dan Desmiati, 2018).

Menurut Cheng (1996) mendefinisikan sekolah efektif sebagai sekolah yang memiliki kemampuan dalam menjalankan fungsinya secara maksimal, baik fungsi ekonomis, fungsi sosial kemanusiaan, fungsi politis, fungsi budaya maupun fungsi pendidikan. Fungsi ekonomis sekolah adalah memberi bekal kepada siswa agar dapat melakukan aktivitas ekonomi sehingga dapat hidup sejahtera. Fungsi sosial kemanusiaan adalah sekolah sebagai media bagi siswa untuk beradaptasi dengan kehidupan masyarakat.

Fungsi politis sekolah adalah sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Fungsi budaya sekolah adalah media untuk melakukan transmisi dan transformasi budaya. Adapun fungsi pendidikan adalah sekolah sebagai wahana untuk proses pendewasaan dan pembentukan kepribadian siswa (Sulfemi dan Mayasari, 2019).

Atas dasar analisis tersebut, maka upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah harus disertai dengan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional dan memperbaiki kualitas kepribadian gurunya. Pada tingkat sekolah, upaya tersebut ditunjukkan dalam kegiatan-kegiatan berikut, yaitu: 1) interaksi kolegialitas di antara guru-guru. 2) pemahaman proses-proses kognitif dalam penyelenggaraan pengajaran. 3) penguasaan struktur pengetahuan mata pelajaran. 4) pemilikan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai, keyakinan, dan standar. 5) keterampilan mengajar, 6) pengetahuan bagaimana siswa belajar.

David A. Squires, et.al. (1983) ciri-ciri sekolah efektif yaitu: 1) adanya standar disiplin yang berlaku bagi kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan di sekolah, 2) memiliki suatu keteraturan dalam rutinitas kegiatan di kelas; 3) mempunyai standar prestasi sekolah yang sangat tinggi; 4) siswa diharapkan mampu mencapai tujuan yang telah direncanakan; 5) siswa diharapkan lulus dengan menguasai pengetahuan akademik; 6) adanya penghargaan bagi siswa yang berprestasi; 7) siswa berpendapat kerja keras lebih penting dari pada faktor keberuntungan dalam meraih prestasi; 8) para siswa diharapkan mempunyai tanggung jawab yang diakui secara umum, kepala sekolah mempunyai program inservice, pengawasan, supervisi, serta menyediakan waktu untuk membuat rencana bersama-sama dengan para guru dan memungkinkan adanya umpan balik demi keberhasilan prestasi akademiknya.

C. Pengaruh dari integrasi Pendidikan kewirausahaan dengan Total quality managemen

Integrasi pendidikan kewirausahaan dengan Total Quality Management (TQM) memiliki pengaruh yang signifikan dalam berbagai aspek pendidikan dan pembelajaran. Berikut adalah beberapa pengaruh utama dari integrasi kedua konsep tersebut

1. Peningkatan kualitas pembelajaran,

Integritas pendidikan kewirausahaan dengan TQM total Quality management dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengadopsi pendekatan sistematis dalam merancang, melaksanakan dan mnevaluasi program pendidikan. Ini dapat

mencakup perencanaan pembelajaran yang inovatif dan peningkatan pengukuran kinerja siswa

2. Pembentukan sikap kewirausahaan Integrasi kedua konsep ini dapat membantu dalam membentuk sikap kewirausahaan pada siswa, seperti keberanian mengambil risiko, kreativitas, inovasi, dan ketangguhan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan dalam lingkungan pembelajaran yang berorientasi pada kualitas, siswa akan didorong untuk berpikir secara proaktif dan berani mengambil inisiatif.
3. Peningkatan keterlibatan siswa mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dan TQM, pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa karena mereka terlibat dalam proyek-proyek praktis, simulasi bisnis, atau pengalaman langsung dengan dunia nyata. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran
4. Pengembangan ketrampilan kewirausahaan dengan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dan TQM, pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa karena mereka terlibat dalam proyek-proyek praktis, simulasi bisnis, atau pengalaman langsung dengan dunia nyata. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
5. Peningkatan kualitas Pendidikan secara keseluruhan Integrasi kedua konsep ini membantu dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan yang penting bagi siswa, seperti perencanaan bisnis, manajemen risiko, pemasaran, dan kepemimpinan. Melalui pengalaman praktis dan proyek kewirausahaan, siswa dapat belajar secara langsung tentang bagaimana menjalankan bisnis dan menghadapi tantangan yang mungkin timbul. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip kewirausahaan dan TQM, sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang berkualitas tinggi dan berorientasi pada hasil. Hal ini dapat menghasilkan lulusan yang lebih siap untuk menghadapi tantangan di dunia kerja atau untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
6. Adanya inovasi dan perubahan model pembelajaran yang berinovasi, kreatif dan berkelanjutan, Integrasi pendidikan kewirausahaan dengan TQM mendorong inovasi dan perubahan yang berkelanjutan dalam sistem pendidikan. Dengan mengadopsi pendekatan yang terus-menerus untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran, sekolah dapat tetap beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan siswa.

4. Kesimpulan

Dari pembahasan yang ada dapat disimpulkan bahwa: Sekolah sebagai suatu sistem, yaitu suatu kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Sedangkan sekolah itu sendiri terdiri dari beberapa komponen komponen (input, proses dan output) yang saling berkaitan satu sama lain sehingga sekolah dapat dikatakan sebagai suatu sistem. Edupreneurship yang memiliki gabungan makna dari education dan entrepreneurship merupakan satu kesatuan. yang saling berkaitan untuk maknanya, hal ini merupakan refleksi dari konsep Pendidikan kewirausahaan. Pengertian sekolah efektif yaitu sekolah yang memiliki sistem pengelolaan yang baik, transparan dan akuntabel, serta mampu memberdayakan setiap komponen penting sekolah, baik secara internal maupun eksternal, dalam rangka pencapaian visi-misi-tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

Konsep sekolah efektif adalah sekolah yang mampu mengoptimalkan semua masukan dan proses bagi ketercapaian output pendidikan, yaitu prestasi sekolah terutama prestasi siswa yang ditandai dengan dimilikinya semua kemampuan berupa kompetensi yang dipersyaratkan didalam belajar.

Karakteristik sekolah efektif yaitu: 1) kepemimpinan kepala sekolah kuat, 2) harapan yang tinggi terhadap prestasi pelajar, 3) menekankan pada keterampilan dasar, dan 4) keteraturan dan

atmosfer terkendali. Kepemimpinan sekolah efektif oleh kepala Sekolah karena Kepala sekolah merupakan figure (key person) dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah yaitu sekolah yang efektif.

Saran

Pembelajaran untuk program kelas kewirausahaan dengan tujuan untuk tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada peserta didik maka disarankan dalam pembelajaran memiliki struktur pembelajaran yang tersistematis sehingga mudah untuk diterapkan. 3. Kompetensi lulusan pada kelas kewirausahaan, untuk meningkatkan kompetensi lulusan yang berbeda dalam hal ini khususnya peserta didik yang berada di kelas kewirausahaan yang dengan memberikan kualifikasi yang berbeda yaitu adanya uji enterprenuer dan omset yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik dalam hal ini disarankan untuk standart yang memiliki prosedur dan kualifikasi karena untuk melihat keberhasilan yang lebih berciri khas dari adanya program kelas kewirausahaan. nyata, atau implikasi kebijakan atas simpulan yang diperoleh.

Referensi

- Agus Murdiyanto. 2012. Analisis Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Motor Hepy Cabang Jawa Tengah, Tema Vol 9 edisi 1, April 2012. Hal 12-28.
- Ashmore, M Catherine, & Geannina Guzman. (1988). Entrepreneurship Program Database. Columbus: The Ohio State University, National Center for Research in Vocational Education.
- Candra, Dede. (2023). Edukasi Pentingnya Menanamkan Jiwa Kewirausahaan Sejak Dini. Jurnal Pengabdian Mahasiswa, 2(1), 1694-1698. Dari: <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/AJPM/article/view/3812/2581>
- David A. et.al.Effective.1983. schools and classrooms A research-based prespective.washington street.ASCD
- Lastariwati, Badraningsih. (2012). Pentingnya Kelas Kewirausahaan pada SMK Pariwisata. Jurnal Pendidikan Vokasi, 2(1), 71-80. Dari: 10.21831/jpv.v2i1.1018